

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

SEJARAH SEBAGAI ILMU DAN PERISTIWA

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah kalian tuntas mempelajari modul ini, kalian diharapkan mampu menganalisis Sejarah sebagai Ilmu, Fakta dan Peristiwa secara kritis, kalian juga mampu membuat laporan hasil kajian tentang Sejarah sebagai Ilmu, fakta dan Peristiwa, sesuai dengan pemahaman kalian.

B. Uraian Materi



Pengalaman adalah suatu hal yang sangat berharga dalam kehidupan manusia. Kalian punya gak pengalaman berharga, kalau kalian punya pengalaman boleh juga ditulis atau dikisahkan agar pengalaman berharga kalian tercatat dalam sejarah. Karena dari pengalaman itulah nanti peristiwa sejarah akan muncul dalam kehidupan kita. Saya juga punya pengalaman berharga disaat terjadi peristiwa Reformasi tahun 1998, kala itu saya mahasiswa yang bersama-sama membuat perubahan bagi Bangsa Indonesia, kami mahasiswa dari Sabang sampai Merauke bersatu padu menyuarakan aspirasi rakyat, karena banyaknya korupsi, Kolusi dan Nepotisme yang menyebabkan kemunduran multi dimensional Bangsa Indonesia. Nah pengalaman saya ini termasuk dalam kategori apa yaa?. Ayook kita cari tahu!

1. Sejarah sebagai ilmu

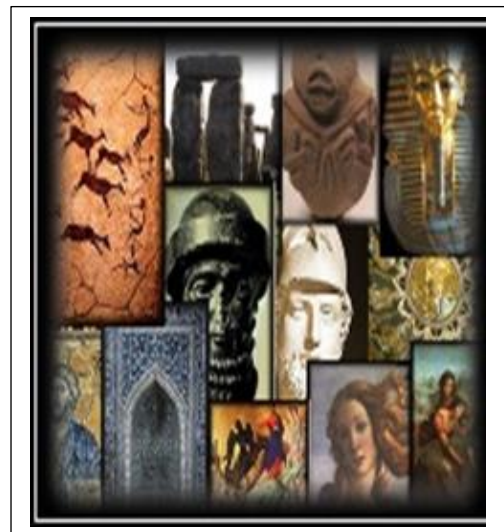
Sejarah sebagai ilmu dapat kita lihat dari beberapa ciri. Pertama, sejarah merupakan ilmu empiris. Sebagai ilmu sejarah termasuk ilmu-ilmu empiris (bahasa Yunani *emperia* berarti pengalaman). Pengalaman itu direkam dalam dokumen. Dokumen-dokumen itulah yang diteliti sejarawan untuk menemukan fakta. Fakta-fakta itulah yang diinterpretasi. Dari interpretasi atas fakta-fakta barulah muncul tulisan sejarah. Jadi, meskipun ada perbedaan mendasar dengan ilmu alam dan biologi, sejarah itu sama dengan ilmu-ilmu alam, sama-sama berdasar pengalaman, pengamatan dan penyerapan. Akan tetapi, dalam ilmu-ilmu alam percobaan itu dapat diulang-ulang. Sementara itu, sejarah tidak bisa mengulang percobaan. Revolusi Indonesia tidak dapat diulang kembali; sekali terjadi, sudah itu lenyap ditelan masa lampau. Sejarah hanya meninggalkan dokumen. Beda lain ialah kalau fakta sejarah itu adalah fakta manusia, sedangkan dalam ilmu-ilmu alam adalah fakta alam. Perbedaan-perbedaan itu tentu saja membawa konsekuensi tersendiri bagi sejarah.

Sejarah sering disebut tidak ilmiah hanya karena bukanlah ilmu-ilmu alam. Ternyata cara kerja keduanya sama. Perbedaan antara sejarah dan ilmu-ilmu alam tidak terletak pada cara kerja, tetapi pada obyek. Ilmu-ilmu alam yang mengamati benda-benda tentu saja berbeda dengan sejarah yang mengamati manusia. Beda antara ilmu-ilmu alam dan sejarah seperti perbedaan antara benda dan manusia. Benda-benda itu mati, sedang manusia itu hidup. Benda mati tidak berpikir, sedangkan manusia itu berpikir dan berkesadaran. Dapat dimengerti kalau ilmu-ilmu alam menghasilkan hukum alam yang berlaku umum dan pasti, sejarah menghasilkan generalisasi yang tidak pasti ilmu-ilmu alam.

Jadi meskipun ada perbedaan yang mendasar dengan ilmu alam dan biologi, sejarah itu sama dengan ilmu alam dan biologi karena berdasarkan pengalaman, pengamatan dan penyerapan. Akan tetapi dalam percobaan ilmu alam dapat diulang-ulang, sementara itu sejarah tidak bisa mengulangnya. Nah disinilah perbedaannya, kalo sejarah hanya meninggalkan dokumen karena peristiwa itu terjadi sekali dan akan ditelan masa lampau.

Perbedaan-perbedaan itu tentu saja membawa konsekuensi tersendiri bagi sejarah. Sejarah sering dikatakan tidak ilmiah hanya karena bukan ilmu-ilmu alam, namun ternyata cara kerja keduanya sama. Perbedaan antara sejarah dan ilmu alam terletak pada objek yang ditelitinya.

Yang kedua adalah **Objek** berasal dari bahasa Latin *objectus* yang berarti di hadapan, sasaran, tujuan. Sejarah biasanya dimasukkan dalam ilmu tentang manusia (*humaniora*) karena selain objek yang diteliti adalah manusia, khususnya perubahan atau perkembangan manusia pada masa lalu, metodologi yang digunakan juga berbeda dengan ilmu lain, misalnya antropologi. Lebih dari segalanya, objek dari sejarah ialah waktu. Jadi sejarah memiliki objek sendiri yang tidak dimiliki oleh ilmu lain secara khusus. Kalau sejarah yang dibicarakan adalah waktu yang dimiliki manusia. Waktu dalam pandangan sejarah tidak pernah lepas dari manusia.



Ketiga **Generalisasi** (bahasa Latin *generalis* bermaksud umum) adalah pekerjaan penyimpulan dari yang khusus kepada yang umum. Generalisasi yang tersedia dapat menjadi dasar penelitian bila sifatnya sederhana, sudah dibuktikan oleh peneliti sebelumnya, dan merupakan *accepted history*. Generalisasi itu dapat dipakai sebagai hipotesis deskriptif, iaitu sebagai dugaan sementara. Biasanya ia hanya berupa generalisasi konseptual. Meskipun demikian, pemakaian generalisasi yang bagaimanapun sederhananya harus dibatasi supaya sejarah tetap empiris. Generalisasi sejarah yang sebenarnya adalah hasil penelitian. Misalnya, kata "revolusi" yang merupakan penyimpulan dari data yang ada memang dapat menjadi dasar penelitian, sementara kata "revolusi pemuda" adalah kesimpulan yang didapatkan sebagai hasil penelitian. Akan tetapi, sejarah adalah ilmu yang menekankan keunikan, jadi semua penelitian tidak boleh hanya didasarkan pada asumsi umum.

Generalisasi atau kesimpulan umum memang sangat perlu dalam sejarah, sebab sejarah adalah ilmu. Orang yang tak melakukan generalisasi tidak akan mampu membedakan antara "pohon dengan hutan". Juga ia tidak akan mampu membedakan antara hutan dengan taman. Sebab, keduanya mempunyai unsur yang sama, yaitu pohon, danau, dan gundukan tanah. Demikian pula ia tidak akan mengerti lalu-lintas. Yang dilihatnya hanyalah lampu hijau-kuning-merah, polis, kereta, dan jalan raya. Generalisasi sejarah boleh berarti spesifikasi atau bahkan anti-generalisasi bagi ilmu lain. Generalisasi bertujuan dua perkara penting, iaitu; (1) saintifikasi dan (2) simplifikasi.

Saintifikasi: Semua ilmu menarik kesimpulan umum. Kesahajaan menjadi tumpuan dalam generalisasi. Kalau kita ingin memberi warna pada sesuatu tembok, kita perlu tahu bahawa kita memerlukan berapa tong cat. Perhitungan luas tembok dan berapa meter dapat dicat oleh setiap tong, kita akan dapat meramalkan dengan penuh kepastian berapa tong cat yang diperlukan. Ramalan itu dalam ilmu sosial, termasuk sejarah adalah tidak dengan penuh kepastian, sebaliknya hanya berupa kemungkinan. Dalam sejarah, generalisasi sama dengan teori bagi ilmu lain. Dalam antropologi kita kenal teori evolusi. Dalam sejarah kita mengenal generalisasi tentang perkembangan sebuah masyarakat. Kalau orang menggunakan istilah teori untuk sejarah, maka yang dimaksud adalah generalisasi.

Simplifikasi: diperlukan supaya sejarawan dapat melakukan analisis. Penyederhanaan yang ditentukan melalui pembacaan itu akan membimbing (menuntun) sejarawan dalam mencari data, melakukan kritik sumber, interpretasi (penafsiran) dan penulisan.



Proses Eskavasi

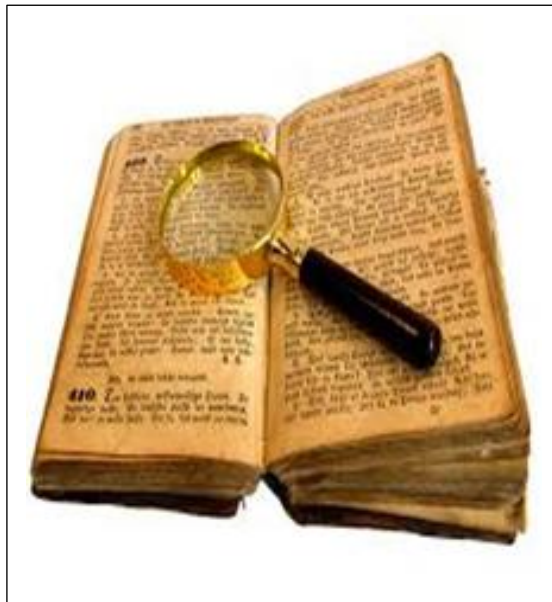
Sumber : <http://kediri.memo.co.id/>

Sejarah dengan pendekatan ilmu sosial membuka kesempatan untuk mengungkapkan generalisasi yang hanya dapat diekstrapolasikan dengan alat-alat analitis ilmu-ilmu sosial. Dimana generalisasi seringkali merupakan kesimpulan-kesimpulan dari ilmu lain.

Ke empat, sejarah mempunyai **Metode** dalam Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara. Menurut Sartono Kartodirdjo (1992) metode adalah bagaimana orang memperoleh pengetahuan (*how to know*). Berkaitan dengan ilmu sejarah, metode sejarah adalah bagaimana mengetahui tentang sejarah. Sejarawan harus mengetahui bagaimana ia menggunakan ilmu metode itu pada tempat yang seharusnya. Sejarawan harus mengetahui prosedur-prosedur yang akan di tempuh dalam menjangkau informasi, pertanyaan, mengapa dan bagaimana melakukan kritik terhadap sumber sejarah yang diperolehnya. Dalam kritik sumber ada dua : kritik Intern yaitu melakukan pengujian terhadap kebenaran isi sumber (validitas) sedangkan kritik ekstern adalah pengujian terhadap keaslian sumber (otentik).



Ke Lima, **Teori** berasal dari bahasa Yunani *theoria* yang berarti renungan. Seperti ilmu lainnya, sejarah juga memiliki teori pengetahuan yang sering disebut filsafat sejarah kritis. Teori dalam sejarah, umumnya berisi satu kumpulan tentang kaidah pokok suatu ilmu (Kuntowijoyo, 2001).



Menurut Lubasz (1963) yang dikutip oleh Sjamsudin (2012) teori dalam sejarah, terutama dalam penjelasan sejarah, pada umumnya digunakan untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan suatu keberadaan kolektif, untuk merekonstruksi suatu perangkat kepercayaan menurut suatu analisis karakter kolektif, untuk menguji kebenaran dan ketepatan (*verifikasi*), penjelasan (*eksplanasi*) suatu peristiwa kolektif.

2. Sejarah sebagai Peristiwa



Bahan utama yang digunakan sejarawan menyusun suatu cerita atau analisis sejarah ialah fakta, dan fakta itu pada hakikatnya adalah suatu konstruk yang dibuat oleh sejarawan, maka sebenarnya fakta sejarah telah mengandung unsur subjektif, yaitu unsur-unsur subjek, dalam hal ini ialah penulis sendiri. Dipandang secara demikian, maka sukar dipertanggung jawabkan bahwa fakta adalah fakta yang mencerminkan apa yang sesungguhnya telah terjadi.

Sejarah pada umumnya ditulis berdasarkan pemikiran dan tindakan manusia di masa lampau. Oleh karena itu sejarawan harus berusaha mengadakan penyelidikan untuk mengetahui segala yang diperbuat dan dipikirkan oleh manusia pada masa lalu. Dalam proses penyelidikan itu pula sejarawan harus bekerja untuk memperoleh fakta-fakta sejarah dan dapat memaparkannya. Fakta sejarah juga dapat didefinisikan sebagai suatu unsur yang dijabarkan secara langsung atau tidak langsung dari dokumen. Dokumen sejarah dan dianggap kredibel setelah pengujian yang seksama sesuai dengan hukum-hukum metode sejarah. Yang dimaksud kredibel disini adalah bukanlah apa yang sesungguhnya terjadi, melainkan bahwa unsur itu paling dekat dengan apa yang sesungguhnya terjadi, dapat kita ketahui berdasarkan suatu penyelidikan kritis terhadap sumber-sumber terbaik yang ada.

Perlu kiranya ditegaskan kembali bahwa fakta tidaklah sama dengan realitas atau kenyataan dan kejadian sehari-hari, yang bersifat pasti, tidak berubah. Tetapi fakta adalah pernyataan, rumusan atau kesimpulan dari kejadian atau realitas sehari-hari tersebut. Karena itu fakta bisa saja berubah, kalau ditemukan data dan sumber yang lebih kredibel.

Menurut Bacher fakta-fakta sejarah dapat dibedakan menjadi dua yakni :

1. Fakta-fakta keras (*hard facts*) yang itu fakta-fakta yang telah teruji kebenarannya. Sebagai contoh Proklamasi Kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus 1945 dalam depot arsip tersimpan banyak dokumen yang mendukung atau menjelaskan peristiwa tersebut.

2. Fakta-fakta lunak (*cold facts*) yang itu fakta-fakta yang belum dikenal dan masih perlu diselidiki kebenarannya. Untuk menguji kebenaran fakta-fakta itu, sejarawan harus mendapatkan bukti-bukti yang kuat. Selanjutnya sejarawan juga harus pandai mengelola dan menyusun fakta-fakta agar dapat membutuhkan rekonstruksi dalam bentuk kisah. Misalnya tentang pembunuhan presiden Amerika Serikat J.F. Kennedy di tahun 60-an. Siapakah pembunuhnya masih merupakan tanda tanya. Di samping itu ada banyak teori berbeda yang digunakan berkenaan dengan pembunuhan tersebut



John F. Kennedy. Presiden AS

Berdasarkan bentuknya fakta sejarah dibagi menjadi 3, yaitu : fakta mental, fakta social, dan artefak.

- a. Fakta mental : Fakta mental adalah kondisi yang dapat menggambarkan suasana pikiran, perasaan batin, kerohanian, dan sikap yang mendasari suatu karya cipta. Jadi fakta mental bertalian dengan perilaku, ataupun tindakan moral manusia yang mampu menentukan baik buruknya kehidupan manusia, masyarakat, dan Negara misalnya, mental orang Aceh yang keras dan tak mudah menyerah, mengakibatkan pihak Belanda kewalahan dalam menghadapi perlawanannya.
- b. Fakta Sosial : Fakta sosial adalah fakta sosial yang berdimensi sosial, yakni kondisi yang mampu menggambarkan tentang keadaan sosial, Jadi fakta sosial berkenaan dengan kehidupan suatu masyarakat, kelompok masyarakat atau suatu Negara yang menumbuhkan hubungan sosial yang harmonis serta komunikasi yang terjaga baik. Misalnya, bangunan arsitektur Eropa di kota Indonesia. Ini menandakan Bahwa di kota bersangkutan pernah di tempati oleh orang-orang asal Eropa yang membangun rumah yang berarsitektur dan tidak jauh beda dengan negara asalnya.
- c. Artefak adalah semua benda baik secara keseluruhan atau sebagian hasil garapan tangan manusia, contohnya candi, patung, dan perkakas



Sejarah sebagai peristiwa dapat dipahami sebagai sesuatu yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat pada masa lampau. Di sini, pengertian 'sesuatu yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat' merupakan hal penting karena segala sesuatu yang terjadi yang tidak ada hubungannya dengan kehidupan masyarakat bukanlah sejarah.

Berikutnya, pengertian 'pada masa lampau' sangat jelas bahwa sejarah merupakan peristiwa yang terjadi pada masa lalu, bukan sekarang yang menurut R. Moh Ali disebut sejarah sebagai obyek. Namun, tidak semua peristiwa yang terjadi pada masa lalu dianggap sebagai sejarah. Suatu peristiwa dianggap sebagai peristiwa sejarah jika peristiwa itu dapat dikaitkan dengan peristiwa yang lain sebagai bagian dari proses dinamika dalam konteks historis. Selain itu peristiwa-peristiwa tersebut perlu pula diseleksi untuk mendapatkan peristiwa yang memang penting dan berguna.

Peristiwa yang dapat digolongkan sebagai peristiwa sejarah haruslah unik, terjadi sekali saja (*einmalig*) dan memiliki pengaruh yang besar pada masanya dan masa sesudahnya. Sejarah sebagai peristiwa tidak dapat kita amati lagi karena kita tidak dapat lagi menyaksikan peristiwa tersebut. Misalnya peristiwa 10 November 1945 ketika Bung Tomo membakar semangat arek-arek (anak-anak) Suroboyo.

Peristiwa yang terjadi pada masa lampau menjadi materi penting dalam pembahasan ilmu sejarah. Peristiwa pada masa lampau dapat dikategorikan sebagai peristiwa sejarah, jika memiliki syarat berikut :



Meskipun semua peristiwa pada masa lampau merupakan bagian dari sejarah, sejarawan tidak begitu saja mampu merekonstruksi rangkaian peristiwa tersebut. Sejarawan harus menelusuri awal mula terjadinya suatu peristiwa. Sejarawan juga harus mampu mengembangkan pembahasan peristiwa berdasarkan data dan fakta.

C. Rangkuman

1. Sejarah pada umumnya ditulis berdasarkan pemikiran dan tindakan manusia dimasa lampau. Dalam proses penyelidikan itu pula sejarawan harus bekerja untuk memperoleh fakta-fakta sejarah dan dapat memaparkannya. Fakta adalah suatu statement tentang suatu kejadian atau peristiwa. Peristiwa sejarah dalam arti obyektif tidak mungkin lagi diulang atau dialami kembali akan tetapi bekas-bekasnya sebagai memori dapat diungkapkan atau diaktualisasikan.
2. Bentuk pengungkapan kembali ialah pernyataan tentang suatu kejadian. Pada hakekatnya fakta sejarah adalah suatu pernyataan tentang suatu kejadian atau peristiwa sejarah.
3. Kapan sejarah itu muncul? apabila fakta sejarah itu muncul secara imajinatif didalam pikiran seseorang, maka fakta itu menjadi bagian dari waktu sekarang disegi lain dapat pula dikatakan bahwa fakta-fakta sejarah itu akan muncul apabila terdapat suatu "tujuan". Gambaran sejarah memberi pengertian tentang apa yang terjadi dimasa lalu. Pengertian ini bukanlah suatu yang objektif yang mudah diperoleh tetapi tergantung pada saling hubungan antara fakta-fakta yang tersusun saling berhubungannya kelihatan apabila diajukan pertanyaan dan masalah.
4. Peristiwa yang dapat digolongkan sebagai peristiwa sejarah haruslah unik, terjadi sekali saja (*einmalig*) dan memiliki pengaruh yang besar pada masanya dan masa sesudahnya.

D. Latihan Soal

I. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan memberikan uraianmu !

1. Ilmu sejarah memiliki sifat khas jika dibandingkan dengan ilmu yang lain. Jelaskan tiga sifat khas ilmu sejarah!.

II. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan memilih salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Sejarah sebagai suatu ilmu memiliki teori. Teori dalam sejarah muncul setelah sejarawan
 - a. Menemukan fakta-fakta dan bukti-bukti baru
 - b. Menemukan kesimpulanbaru dalam penelitian
 - c. Memanfaatkan ilmu-ilmu bantu dalam penulisannya
 - d. Menggunakan teori dan pendekatan ilmu-ilmu sosial
 - e. Menyelesaikan langkah-langkah dalam metode sejarah
2. Menurut Kuntowijoyo, ilmu sejarah memiliki kesamaan dengan ilmu alam karena berdasarkan pengalaman dan pengamatan. Akan tetapi, para ahli ilmu alam menggunakan laboratorium untuk melakukan pengamatan. Adapun sejarawan melakukan pengamatan melalui
 - a. Buku referensi dan sumber internet
 - b. Lingkungan sosial dan alam
 - c. Bukti-bukti dan ilmu bantu lain
 - d. Pemikiran dan perenungan
 - e. Kondisi fisik dan psikis
3. Sejarah telah diperbincangkan dan dibahas umat manusia sejak dahulu. Fakta tersebut menunjukkan bahwa
 - a. Sejarah merupakan ilmu yang sulit di rekonstruksi oleh orang awam
 - b. Sejarah hanya berpengaruh bagi orang-orang besar
 - c. Masa depan seseorang dapat diprediksi melalui ilmu sejarah
 - d. Sejarah memiliki kedudukan penting bagi umat manusia
 - e. Manusia mulai tertarik dengan kajian ilmu sejarah
4. Perhatikan keterangan berikut!
 - 1) Mempunyai metode
 - 2) Berdasarkan fakta
 - 3) Mempunyai generalisasi
 - 4) Bersifat empiris
 - 5) Mempunyai ilmu bantu

Ciri-ciri sejarah sebagai ilmu memiliki ciri sebagai berikut ...

 - a. 1), 2) dan 3)
 - b. 1), 2) dan 4)
 - c. 1), 3) dan 4)
 - d. 2), 3) dan 5)
 - e. 2), 4) dan 5)

5. Dalam kehidupan manusia peristiwa sejarah merupakan suatu peristiwa yang abadi, unik dan penting. Sebuah peristiwa sejarah dapat dikatakan penting dan dapat dijadikan momentum karena
 - a. Memberikan pelajaran dan hikmah bagi kehidupan suatu kelompok
 - b. Menjadi peristiwa yang selalu diperingati dan dikenang oleh masyarakat
 - c. Merupakan peristiwa yang hanya terjadi sekali dalam kehidupan manusia
 - d. Merupakan peristiwa yang tidak dapat diubah dan menjadi peristiwa abadi
 - e. Memiliki pengaruh besar bagi kehidupan manusia yang menjalaninya

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

SEJARAH SEBAGAI KISAH DAN SENI

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah kalian tuntas mempelajari modul ini, kalian diharapkan mampu menganalisis Sejarah sebagai Kisah dan Seni dalam Sejarah secara kritis, kalian juga mampu membuat laporan hasil kajian tentang Sejarah sebagai Kisah dan Seni dalam Sejarah sesuai dengan pemahaman kalian.

B. Uraian Materi



Adakah kalian yang mengenal mereka? Pasti banyak diantara kalian yang mengenal sosok dalam gambar diatas. Ya mereka adalah tokoh Minke, Annelis dan Nyai Ontosoro dalam film ***Bumi Manusia***, merupakan film drama biografi sejarah Indonesia tahun 2019 yang disutradarai Hanung Bramantyo dan ditulis Salman Aristo. Film ini dialih wahanakan Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. Film ini dibintangi Iqbaal Ramadhan, Mawar Eva de Jongh, dan Sha Ine Febriyanti. Film ini menceritakan kegamangan Minke antara kemajuan Eropa dan perjuangan membela tanah airnya serta hubungannya dengan Annelies.

Tokoh yang mendunia satu lagi adalah yang terkenal dengan Sumpah Palapanya, ya beliau adalah Mahapatih Gajah Mada. Sumpah itu berbunyi “*Lamun huwus kalah Nusantara isun amukti palapa, lamun kalah ring gurun, ring seran, Tanjung Pura, ring Haru, ring Pahang, Dampo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, Samana isuk amukti palapa.* Artinya “ Jika telah mengalahkan Nusantara, saya (baru akan) melepaskan puasa. Jika mengalahkan Gurun, Seram, Tanjung Pura, Pahang, Dampo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, demikian saya (baru akan) melepaskan puasa”. Sumpah itu diucapkan Gajah Mada saat upacara pengangkatannya menjadi Patih Amangkubumi Majapahit. Sumpah yang diambil untuk menyatukan Nusantara dibawah Panji Majapahit.

Dari deskripsi diatas menurut kalian mana peristiwa yang masuk kategori Kisah, Seni , Fiksi dan Mithos?. Kalo mau tahu baca modul ini samapai selesai yaa!.

1. Sejarah sebagai cerita/kisah

Sejarah mempelajari kisah dan pengalaman dari masa lampau. Melalui kisah sejarah, kita dapat melihat pergerakan yang dinamis yang terjadi di bumi dengan manusia sebagai objeknya. Sejarah sebagai kisah merupakan hasil konstruksi (penggambaran) sejarawan terhadap suatu peristiwa. Untuk menyusun kisah sejarah, sejarawan membutuhkan fakta dari berbagai sumber sejarah yang diperoleh melalui serangkaian metode.

Sejarah sebagai cerita atau kisah adalah peristiwa sejarah yang diceritakan atau dikisahkan kembali sebagai hasil rekonstruksi ahli sejarah (sejarawan) terhadap sejarah sebagai peristiwa. Sejarah sebagai cerita merupakan rekonstruksi dari suatu peristiwa baik yang dituliskan maupun diceritakan oleh seseorang sehingga sejarah dapat berupa kisah yang berbentuk lisan dan tulisan. Sejarah sebagai kisah merupakan peristiwa sejarah yang dikisahkan kembali atau diceritakan kembali sebagai hasil konstruksi dari para ahli sejarah (sejarawan) terhadap sejarah sebagai peristiwa. Oleh R. Moh Ali (2005) hal itu disebut sejarah sebagai serba subjek. Sehingga tidak tertutup kemungkinan sejarah sebagai kisah bersifat subjektif.

Subjektivitasnya ada pada bagaimana sejarah itu disampaikan, diceritakan oleh seseorang. Faktor kepentingan dan latar belakang penulis sejarah itu juga mempengaruhi cara penulisan sejarah. Penulisan yang dapat dipertanggungjawabkan harus melalui penafsiran yang mendekati kebenaran peristiwa yang terjadi. Sementara itu untuk merekonstruksi kisah sejarah harus mengikuti metode analisis serta pendekatan tertentu.



Suatu peristiwa yang sama dapat saja dikisahkan dengan cara berbeda oleh dua orang atau lebih karena mereka memiliki penafsiran yang berbeda. Misalnya ketika kita mewawancarai masyarakat di wilayah Majapahit sekarang, akan berbeda mengisahnya Peristiwa Bubat antara satu dengan yang lainnya. Apabila yang kita wawancarai adalah orang-orang Pasundan, kemungkinan ia akan menceritakan Peristiwa Bubat dalam perspektif dirinya sebagai orang sunda. Apabila kita tanya orang-orang yang bukan dari wilayah keduanya maka akan berbeda pula cara mengisahnya.

Apabila kita mendengarkan seseorang menceritakan tentang perang bubat yang terjadi karena kesalah pahaman antara kerajaan Majapahit yang di pimpin Raja Hayam wuruk dengan pihak kerajaan pasundan yang dipimpin oleh Sri Baduga.

Yang menyebabkan meninggalnya raja pasundan dan putrinya yang bernama Dyah Ayu Pitaloka yang akan dipersunting oleh Raja Hayam wuruk dari Majapahit. Kisah ini masuk dalam kategori kisah lisan. Namun, apabila kita ingin mengetahui peristiwa Bubat dengan membaca buku-buku yang bercerita tentang Perang Bubat, maka itu termasuk dalam kategori kisah tulisan.

2. Sejarah sebagai seni



Ada sebuah gemuruh di kepala saat pertama kali membaca satu kutipan ini. Kutipan milik Kartini. Penting menyebutnya Raden Ajeng Kartini, namun pemilik nama ini justru meminta untuk hanya memanggilnya dengan nama saja, tanpa gelar kebangsawanan yang lekat dari keluarganya. Sebuah permintaan yang ia tulis kepada seorang gadis Belanda yang menjadi sahabat pena pertamanya, Estelle “Stella” Zeehandelaar. Panggil Aku Kartini Saja; yang kemudian menjadi sebuah judul biografi yang ditulis oleh **Pramoedya Ananta Toer**.

Saat ia melihat fenomena mengapa Cina selalu superior di pendidikan di Indonesia “Aku lebih cenderung untuk berada bahwa stimulus dan selera adalah faktor yang sangat berpengaruh pada pemikiran seseorang, Belajar tanpa selera tidak akan berhasil. Tanpa fighting spirit, maka kita bukan apa-apa. Hanya dengan inilah kita dapat belajar dengan semangat. Aku lihat orang-orang Tionghoa telah mempunyai stimulus dalam hal ini ekonomi atau ideal”. **Soe Hok Gie, Catatan Seorang Demonstran**

Sudah pernah baca belum dua buah novel sejarah diatas. Didalam kutipan Itu apa yang kalian pahami, mengapa penulisan sebuah karya harus menarik, kenapa gak ditulis sesuai peristiwa saja yang apa adanya. Kenapa sih sejarah dikatakan sebagai seni?. Berbicara tentang sejarah sebagai **Seni**, dalam benak kita yang muncul kenapa seni, mengapa seni, bagaimana sebuah peristiwa bisa sebagai seni?. Sejarah dapat berperan sebagai suatu Seni yang mengedepankan nilai estetika. Sejarah sebagai seni bukan dipandang dari segi etik atau logika, melainkan dari segi estetika.

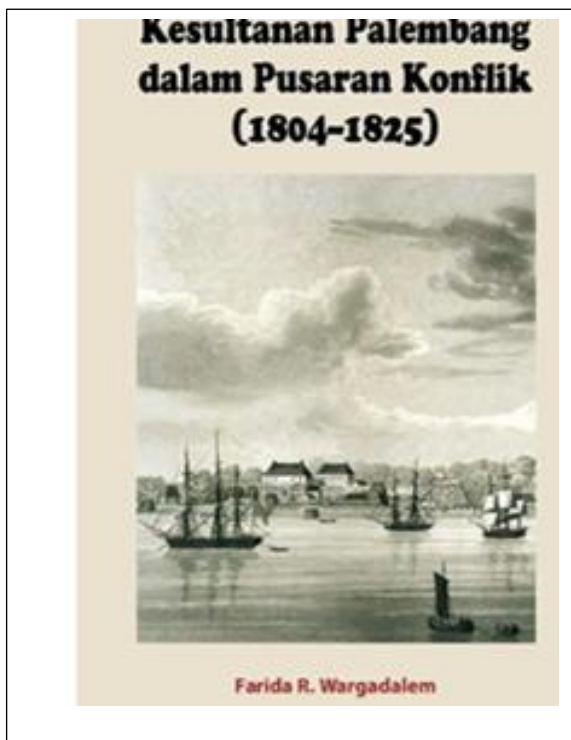
Menurut Wilhelm Dilthey, sejarah adalah pengetahuan tentang rasa. Sejarah tidak hanya mempelajari segala yang bergerak dan berubah atau yang tampak dipermukaan, sejarah juga mempelajari motivasi yang mendorong terjadinya perubahan besar bagi pelaku sejarah. Sejarah mempelajari suatu proses yang dinamis dalam kehidupan manusia yang didalamnya terdapat hubungan sebab akibat.

Sejarah sebagai seni disebabkan dalam rangka penulisan kisah sejarah. Dalam memilih topik, sejarawan sering tidak bisa mengandalkan ilmu yang dimilikinya saja, ia akan memerlukan ilmu sosial dalam menentukan sumber apa yang harus dicari, demikian pula dalam interpretasi data.

SEJARAH SEBAGAI SENI			
INTUISI Ilham dibutuhkan oleh sejarawan untuk menulis kisah sejarahnya	IMAJINASI seorang sejarawan harus bisa membayangkan peristiwa	EMOSI sejarawan harus melibatkan emosional pembaca dalam karyanya	GAYA BAHASA Dalam tulisan harus dengan bahasa yang baik dan benar sehingga pembaca tertarik

Dalam hal ini sejarawan memerlukan **Intuisi** atau ilham, yaitu pengalaman langsung dan insting selama masa penelitian berlangsung. Setiap langkah diperlukan kepandaian sejarawan dalam memutuskan apa yang harus dikerjakan. Seringkali untuk memilih suatu penjelasan, bukan peralatan ilmu yang berjalan tetapi instuisi. Dalam hal ini cara sejarawan seperti seorang seniman.

Tokoh penganjur sejarah sebagai seni adalah George Macaulay Trevelyan. Menurut Trevelyan menulis sebuah kisah peristiwa sejarah tidaklah mudah karena memerlukan imajinasi dan seni. Demikian halnya ketika harus menggambarkan suatu peristiwa atau berupa deskripsi, sejarawan sering tidak sanggup melanjutkan tulisannya. Dalam keadaan seperti itu, sebenarnya yang diperlukan adalah intuisi. Namun, meskipun mengandalkan intuisi, sejarawan harus tetap berdasarkan data yang dimilikinya.



Sejarawan juga membutuhkan **Imajinasi**, misalnya membayangkan apa yang sebenarnya terjadi, apa yang sedang terjadi, pada suatu periode yang ditelitinya. Imajinasi yang digunakan tentunya bukanlah imajinasi liar melainkan berdasarkan keterangan atau data yang mendukung. Misalnya seorang sejarawan akan menulis priyayi awal abad ke-20. Ia harus memiliki gambaran, mungkin priyayi itu anak cucu kaum bangsawan atau raja yang turun statusnya karena sebab-sebab alamiah atau politis. Imajinasi seorang sejarawan juga harus jalan jika ia ingin memahami perlawanan Sultan Palembang yang berada di luar ibu kota pada abad ke-19. Sejarawan dituntut untuk dapat membayangkan sungai dan hutan yang mungkin jadi tempat baik untuk bersembunyi (Kuntowijoyo 2001:70).

Demikian halnya dengan **Emosi**. Dalam penulisan sejarah terdapat pula keterlibatan emosi. Di sini penulis sejarah perlu memiliki empati yang menyatukan dirinya dengan objek yang diteliti. Pada penulisan sejarah zaman Romantik yaitu pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19, sejarah dianggap sebagai cabang sastra. Akibatnya, menulis sejarah disamakan dengan menulis sastra, artinya menulis sejarah harus dengan keterlibatan emosional. Orang yang membaca Catatan seorang Demonstran

harus dibuat seolah-olah hadir dan menyaksikan sendiri peristiwa itu. Penulisnya harus berempati, menyatukan perasaan dengan objeknya. Diharapkan sejarawan dapat menghadirkan objeknya seolah-olah pembacanya mengalami sendiri peristiwa itu (Kuntowijoyo 2001:70-71).

Unsur lain yang tidak kalah pentingnya adalah **Gaya Bahasa**. Dalam penulisan sejarah, sejarawan harus menggunakan gaya bahasa yang tidak berbelit-belit, tidak berbunga-bunga, tidak membosankan, komunikatif dan mudah dipahami. Khususnya dalam menghidupkan suatu kisah di masa lalu. Di sini yang diperlukan adalah kemampuan menulis secara terperinci (detail). Berbeda dengan karya sastra, dalam penulisan sejarah harus berusaha memberikan informasi yang lengkap dan jelas. Serta menghindari subjektivitas dan mengedepankan obyektivitas berdasarkan penggunaan metode penelitian yang tepat.

Namun, sejarah sebagai seni memiliki beberapa kekurangan yaitu sejarah sebagai seni akan kehilangan ketepatan dan obyektivitasnya. Alasannya, seni merupakan hasil imajinasi. Sementara ketepatan dan obyektivitas merupakan hal yang diperlukan dalam penulisan sejarah. Ketepatan berarti adanya kesesuaian antara fakta dan penulisan sejarah. Sedangkan obyektivitas berarti tidak ada pandangan yang individual. Kedua hal ini menimbulkan kepercayaan orang pada sejarawan dan memberikan kesan penguasaan sejarawan atas detail tulisan sejarah. Namun, kesan akan kedua hal itu akan hilang jika sejarah menjadi seni karena sejarah berdasarkan fakta dan seni merupakan hasil imajinasi. Sejarah yang terlalu dekat seni pun dapat dianggap telah memalsukan fakta.

Berkaitan dengan fakta dari peristiwa di masa lalu, muncul kesangsian apakah benar masa lalu pernah ada. Mungkin saja masa lalu itu sebuah rekayasa, hasil khayalan kita atau fiksi. Bila kita menyangsikan adanya sesuatu dimasa silam, maka kita harus mempunyai gambaran mengenai dunia yang telah disangsikan tersebut kemudian merumuskan kesangsian tersebut. Selain itu juga kita harus menanyakan mengapa kita menyangsikan masa lalu itu.

Filsuf Bertrand Russel (1872-1970) Menuliskan bahwa segala kenang-kenangan kitaakan masa silam, ternyata diciptakan lima menit yang lalu. Semua kenang-kenangan kita dan bahan historis serasi antara satu dan yang lainnya, sehingga Nampak seolah-olah ada masa silam yang mendahului saat penciptaan itu.(Angkersmit 1987:77)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 391) fiksi adalah cerita rekaan, rekaan, khayalan, tidak berdasarkan kenyataan, dan pernyataan yang hanya berdasarkan khayalan atau pikiran. Fiksi berbeda dengan sejarah, karena sejarah menyuguhkan fakta sedangkan fiksi menyuguhkan khayalan, imajinasi dan fantasi. Fiksi sejarah adalah sebuah karya fiksi yang di ilhami dari sejarah. Melalui fiksi sejarah, seseorang akan diajak memahami sejarah dengan cara yang berbeda. Yang berfungsi untuk menghibur. Contoh fiksi sejarah antara lain *Roro Mendut* karya Y.B Mangunwijaya.

Di samping itu fiksi merupakan karya rekaan yang melibatkan imajinasi dan merupakan bagian dari seni. Sejarah dapat juga disebut sebagai seni karena sejarah berhubungan dengan penyimpulan dan penulisan suatu peristiwa sejarah yang berhubungan dengan kaidah dan keindahan bahasa.



Kita mengenal adanya karya sastra (fiksi) yang berlatar belakang sejarah. Misalnya karya tetralogi Pramoedya Ananta Toer, Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, Rumah Kaca yang menggambarkan suasana Indonesia pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Dalam karya-karyanya tersebut Pramoedya menghubungkan antara sejarah (realitas) dengan sastra (fiksi).



Berikutnya adalah **Mithos** dalam sejarah. Mithos merupakan bagian dari budaya sebagai bagian dari olah pikir manusia. Daya ingat manusia terbatas.

Baik sejarah maupun mitos, keduanya menceritakan masa lalu tetapi sejarah dan mitos adalah dua hal berbeda. Mithos berasal dari Bahasa Yunani, *Mythos* berarti dongeng. Oleh karena merupakan dongeng, mithos biasanya menceritakan masa lalu dengan waktu yang tidak jelas serta kejadian yang tidak masuk akal.

Contoh mithos di Indonesia adalah kisah Kanjeng Ratu Kidul yang memiliki istana di dalam Laut Selatan dan menjadi permaisuri raja-raja Jawa. Sebenarnya mithos tidak hanya dikenal di Jawa, di wilayah-wilayah lain di Indonesia juga mengenal mithos.

Meskipun kisah dalam mithos di luar rasio manusia ada saja orang Indonesia yang mempercayainya dan menyatakan bahwa itu merupakan peristiwa nyata, peristiwa faktual yang benar terjadi. Hal inilah yang menurut Onghokham disebut mithos. Meskipun mithos bukan sejarah tetapi mithos-mithos memiliki kegunaan sendiri. Ini menunjukkan bahwa Sejarah memang tidak ada dengan sendirinya.

C. Rangkuman

1. Sejarah sebagai cerita atau kisah adalah peristiwa sejarah yang diceritakan atau dikisahkan kembali sebagai hasil rekonstruksi ahli sejarah (sejarawan) terhadap sejarah sebagai peristiwa. Sejarah sebagai cerita merupakan rekonstruksi dari suatu peristiwa baik yang dituliskan maupun diceritakan oleh seseorang sehingga sejarah dapat berupa kisah yang berbentuk lisan dan tulisan
2. Subjektivitasnya ada pada bagaimana sejarah itu disampaikan, diceritakan oleh seseorang. Faktor kepentingan dan latar belakang penulis sejarah itu juga mempengaruhi cara penulisan sejarah. Penulisan yang dapat dipertanggungjawabkan harus melalui penafsiran yang mendekati kebenaran peristiwa yang terjadi. Sementara itu untuk merekonstruksi kisah sejarah harus mengikuti metode analisis serta pendekatan tertentu.
3. Sejarah sebagai seni disebabkan dalam rangka penulisan kisah sejarah. Dalam memilih topik, sejarawan sering tidak bisa mengandalkan ilmu yang dimilikinya saja, ia akan memerlukan ilmu sosial dalam menentukan sumber apa yang harus dicari, demikian pula dalam interpretasi data. Dimana sejarawan memerlukan intuisi, imajinasi, emosi dan gaya Bahasa dalam membuat tulisan tentang sejarah.
4. fiksi adalah cerita rekaan, rekaan, khayalan, tidak berdasarkan kenyataan, dan pernyataanyang hanya berdasarkan khayalan atau pikiran. Fiksi berbeda dengan sejarah, karena sejarah menyuguhkan fakta sedangkan fiksi menyuguhkan khayalan, imajinasi dan fantasi
5. Mithos berarti dongeng. Oleh karena merupakan dongeng, mithos biasanya menceritakan masa lalu dengan waktu yang tidak jelas serta kejadian yang tidak masuk akal biasanya berhubungan dengan hal ghaib dan diakui kebenarannya oleh masyarakat sekitar.

D. Latihan Soal

I. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan memilih salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Berdasarkan subjeknya, sejarah sebagai kisah dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu...
 - a. Sejarah politik dan sejarah baru
 - b. Sejarah modern dan sejarah baru
 - c. Sejarah lokal dan sejarah nasional
 - d. Sejarah nasional dan sejarah regional
 - e. Sejarah konvensional dan sejarah baru

2. Perhatikan keterangan-keterangan berikut !
 - (1) Intuisi
 - (2) Empiris
 - (3) Imajinasi
 - (4) Memiliki metode
 - (5) Gaya bahasaSejarah dikatakan sebagai seni. Karena sejarawan membutuhkan hal-hal di atas, yang ditunjukkan pada nomor...
 - a. (1), (2), dan (3)
 - b. (1), (3), dan (5)
 - c. (2), (3), dan (4)
 - d. (2), (4), dan (5)
 - e. (3), (4), dan (5)

3. Sejarah sebagai suatu kisah, ilmu sejarah memerlukan suatu metode untuk mengolah fakta menjadi kisah sejarah, fakta menjadi kisah sejarah. Metode tersebut satu diantaranya adalah heuristik yaitu
 - a. mengkaji sumber sejarah yang digunakan
 - b. menganalisis sumber-sumber sejarah
 - c. memanfaatkan sumber-sumber sejarah
 - d. mencari dan menghimpun sumber sejarah
 - e. menggali dan memilah sumber sejarah

4. Peristiwa sejarah adalah peristiwa yang terjadi pada masa lalu yang tidak akan terulang. Oleh karena itu dalam melakukan penelitian sejarah seorang sejarawan disamping memerlukan sumber-sumber yang dapat kredibel juga memerlukan imajinasi. Hal tersebut dilakukan agar sejarawan dapat
 - a. menyatukan dirinya dengan obyeknya
 - b. merangkai fantasinya menjadi cerita
 - c. memiliki simpati terhadap sejarah
 - d. membayangkan apa yang sebenarnya terjadi
 - e. menulis sejarah berdasarkan insting

5. Sejarah sebagai seni mengacu cara penulisan sejarah yang dilakukan oleh sejarawan sama dengan sastrawan dalam menghasilkan karyanya. Keduanya dipengaruhi oleh faktor ilham, imajinasi, perasaan dan gaya bahasa. Namun demikian seorang sejarawan tidak sebebaskan sastrawan dalam menggunakan faktor tersebut karena dalam upaya mengedepankan obyektifitas, seorang sejarawan dalam menghasilkan karyanya mengacu pada
 - a. ketepatan dalam menggunakan data dan fakta sejarah

KEGIATAN PEMBELAJARAN 3

KAJIAN ILMU SEJARAH

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah kalian tuntas mempelajari modul ini, kalian diharapkan mampu menganalisis Kajian Ilmu Sejarah, Tujuan dan Makna Belajar Masa Lalu secara kritis, kalian juga mampu membuat laporan hasil kajian tentang Kajian Ilmu Sejarah, Tujuan dan Makna Belajar Masa Lalu sesuai dengan pemahaman kalian.

B. Uraian Materi

1. Kajian Ilmu Sejarah



Pemberontakan Petani Banten 1888



Susy Susanti Juara Olimpiade Barcelona

Perjuangan adalah pelaksanaan kata-kata. **Salam Jas Merah.** Apa kabar anak2 hebat Indonesia. Pernahkan kalian berjuang untuk mewujudkan cita-cita dan keinginan kalian. Berjuang untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dalam kehidupan kita, seperti peristiwa pada gambar diatas. Mereka sama-sama berjuang atas nama rakyat Indonesia. Pemberontakan petani di Banten tahun 1888, pemberontakan ini terjadi akibat masuknya perekonomian barat, yang mengganti system tatanan tradisional masyarakat ke system yang modern. Pemberontakan tersebut merupakan gerakan dalam sejarah sosial masyarakat Indonesia.

Demikian pula dengan sosok Susy Susanti. Dia adalah legenda bulu tangkis putri Indonesia, Susy Susanti, tercatat dalam sejarah sebagai atlet Indonesia pertama yang meraih medali emas di level Olimpiade. Susy Susanti dan Alan Budibudikusuma mempersembahkan dua medali emas pertama untuk Indonesia pada tahun 1992 di Barcelona Spanyol. Setelah membaca sejarah

singkat mereka apa yang kalian pikirkan tentang kajian sejarah Indonesia saat ini. Untuk mengetahui lebih lanjut kita baca modul ini selengkapnya ya!

Sejarah berhubungan dengan kehidupan masyarakat, oleh karena itu tema-tema kajian dalam ilmu sejarah berdasarkan kategori tema yang biasa menggunakan konsep-konsep ilmu sosial dalam penelitian dan penulisan sejarahnya. Konsep dari berbagai disiplin ilmu sosial digunakan untuk menganalisis peristiwa di masa lalu sesuai dengan tema dan minat.

Obyek kajian sejarah antara lain sejarah sosial, sejarah politik, sejarah mentalitas, sejarah intelektual, sejarah ekonomi, sejarah agraria, sejarah kebudayaan, sejarah maritim, sejarah geografi, sejarah militer, sejarah perempuan, sejarah diplomatik, sejarah pendidikan, sejarah ilmu pengetahuan.

1. Sejarah Sosial

Sejarah sosial merupakan setiap gejala sejarah yang memanifestasikan kehidupan sosial suatu komunitas atau kelompok. Sejarah politik dalam historiografi Barat lazim disebut sebagai sejarah konvensional. Ciri yang menonjol dalam sejarah ini adalah deskriptif naratif. Sejarah sosial secara umum diartikan sebagai sejarah masyarakat. Artinya titik tumpu dalam historiografi bukan berawal dari atas atau kaum elit. Sebaliknya historiografi diawali dari bawah yaitu dari rakyat yang populis. Dengan demikian proses sejarah tidak ditentukan oleh dinamika politik, tetapi dinamika masyarakat pada umumnya (Sjamsudin, 2007).

Beberapa sejarah juga mengemukakan definisinya masing-masing terkait sejarah sosial. G. M. Travelyan menyebut sejarah sosial sebagai "*sejarah rakyat dengan menghilangkan politiknya*". A.S Briggs menyatakan sebaliknya yaitu sejarah sosial bukan membuang politik melainkan menekankan pada aspek sosial-ekonomi dengan memasukkan politik di dalamnya. Sementara itu menurut March Bloch dan Lucien Leblvre, sejarah sosial memiliki keterkaitan erat dengan sejarah ekonomi.

Sejarah sosial adalah penulisan sejarah yang menempatkan masyarakat sebagai bahan kajian. Penulisan sejarah sosial memerlukan usaha untuk membuat kerangka utuh mengenai masyarakat secara keseluruhan. Penelitian dan penulisan sejarah sosial memerlukan strategi berupa model yang berfungsi sebagai inspirasi heuristik dalam pencarian, pengumpulan dan penyusunan (Kuntowijoyo, 2003: 42).

Berdasarkan telaah dalam hal metodologi tersebut dapat diamati bahwa penggunaan ilmu atau teori sosial mengakibatkan perluasan telaah sejarah. Sejarah tidak hanya mengacu pada proses politik yang terjadi dalam masyarakat. Sejarah dapat memusatkan tema dan telaahnya dalam fenomena sosial. Historiografi sejarah sosial memiliki beragam variasi tema yang dapat diangkat. Secara umum, sejarah sosial memusatkan perhatiannya kepada aspek sosial masyarakat.

Sejarah sosial memiliki bahan garapan yang luas dan beranekaragam. Sejarah sosial memiliki kecenderungan berkaitan erat dengan sejarah ekonomi. Tema lain yang dapat telaah dalam sejarah sosial adalah tentang peristiwa sejarah yang berkaitan dengan pergerakan sosial. Institusi sosial juga menjadi tema yang dapat ditelaah dalam sejarah sosial. Selain itu, fakta-fakta sosial berupa jumlah penduduk, urbanisasi, imigrasi dan sebagainya juga dapat menjadi tema dalam sejarah sosial (Kuntowijoyo, 2003).

Beberapa aspek yang menjadi tema dalam sejarah sosial meliputi:

1. Masyarakat Pedesaan

Tulisan sejarah yang mengemukakan permasalahan pedesaan seperti penelitian Djoko Suryo (1990) mengenai sejarah sosial pedesaan Karesidenan Semarang 1830-1900. Selain itu tema masyarakat pedesaan juga menjadi penelitian Suhartono W. Pranoto dalam *Apanage dan Bekel: Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta*

2. Gerakan Sosial

Pemberontakan Petani Banten 1888 memfokuskan perhatiannya terhadap gerakan sosial masyarakat banten. Gerakan sosial tersebut berasal dari bawah yaitu dari kalangan petani yang dipimpin oleh ulama yang menjadi pemimpin masyarakat kelas bawah.

3. Stratifikasi masyarakat dan mobilitas sosial

Kajian mengenai stratifikasi masyarakat serta mobilitas masyarakat ditekankan dalam penelitian Wertheim dalam *Indonesian in Transition* yang menelaah mengenai aspek sosiologis masyarakat Indonesia yaitu mengenai stratifikasi sosial dan mobilitas sosial.

4. Gaya hidup

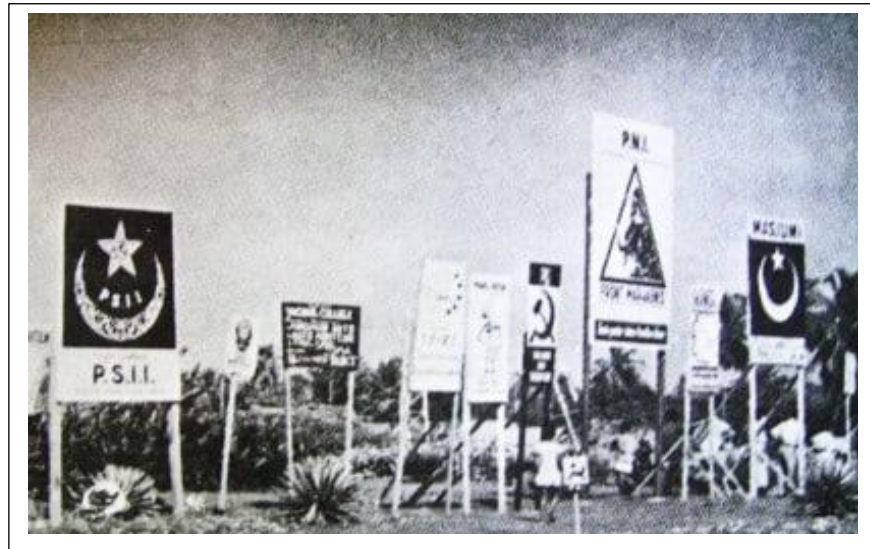
Gaya hidup menjadi tema dalam penelitian Darsiti Soeratman yaitu *Kehidupan Keraton Surakarta 1830-1930* yang menelaah mengenai sejarah sosial dan gaya hidup para bangsawan keraton Surakarta.



5. Arsitektur

Djoko Soekiman dalam penelitian *Kebudayaan Indis* di Indonesia menyinggung mengenai arsitektur dan hasil kebudayaan masyarakat Indis di Indonesia, khususnya di kota-kota besar seperti Surakarta, Semarang, Yogyakarta. Penelitian Djoko Soekiman tersebut menelaah ranah kebudayaan masyarakat Indis di Indonesia

2. Sejarah Politik



Sejarah politik adalah narasi dan analisis peristiwa, gagasan, gerakan, organ pemerintahan, pemilih, partai, dan pemimpin politik. Sejarah politik saling terkait dengan bidang kajian sejarah lainnya, terutama sejarah diplomasi, juga dengan sejarah konstitusi dan sejarah publik. Secara umum, sejarah politik berfokus pada peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan negara-negara dan proses politik formal. Proses politik diungkapkan hanya satu dimensi yaitu dimensi politik saja, aspek lain seperti ekonomi, sosial dan kultural kurang diperhatikan, sehingga terkesan datar, namun pemaparan deskriptif naratif pada sejarah politik gaya lama digantikan sejarah politik gaya baru dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial. Kajian sejarah politik berhubungan dengan struktur kepemimpinan, peranan elite dan jaringan politik.

Ilmu politik adalah ilmu bantu yang berguna untuk sejarah, ideologi, teknologi, militer, individu, seks, intuisi, agama, mitos, ekonomi, budaya, etnisitas, ras, umur dan golongan sebagai kekuatan dalam sejarah. Ilmu Politik menurut kamus istilah populer kontemporer (MDI Al-Barry Sofyan Hadi AT) adalah ilmu kenegaraan/ketatanegaraan; taktik untuk memperoleh dan mempertahankan kedudukan dalam pemerintahan negara. Menurut Hegel, Sejarah Politik "adalah gagasan tentang negara dengan kekuatan moral dan spiritual di luar kepentingan materi pelajaran: itu diikuti bahwa negara merupakan agen utama dalam perubahan sejarah" Ini salah satu perbedaan dengan, misalnya, sejarah sosial, yang berfokus terutama pada tindakan dan gaya hidup orang biasa, atau manusia dalam sejarah yang merupakan karya sejarah dari sudut pandang orang biasa.

Robert A Dahl dalam karyanya "*What is Political Science*" mengungkapkan bahwa ilmu politik merupakan studi tentang politik secara keilmuan atau *politic as a science* yaitu suatu kerangka usaha-usaha dari ilmu tersebut dengan melalui studi sistematis mengenai politik itu sendiri. The Liang Gie dalam buku Ilmu Politik (1978) mengungkapkan bahwa ilmu politik adalah sekelompok pengetahuan terapan yang membahas gejala-gejala dalam kehidupan masyarakat dengan pemusatan perhatian pada perjuangan manusia mencari atau mempertahankan kekuasaan guna mencapai apa yang diinginkannya.

Soelaeman Soemardi dalam buku Ilmu Politik di Indonesia mengungkapkan bahwa ilmu politik adalah ilmu pengetahuan kemasyarakatan yang mempelajari masalah kekuasaan dalam masyarakat, sifat hakekatnya, dasar

landasannya: proses kelangsungannya ruang lingkungannya serta hasil dan akibatnya. Politik menurut Harold D Laswell adalah siapa mendapatkan sesuatu dan bagaimana cara mendapatkannya. B. Hubungan Ilmu Politik dan Sejarah Ilmu politik dalam perkembangannya sangat dibantu oleh sejarah dan Filsafat, Dua kajian ini turut mengembangkan kajian ilmu politik baik dari segi pencarian konsepsi fundamental maupun penelusuran titik-titik penemuan data dan fakta dan masa-masa sebelumnya.

Dalam buku pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah Sartono menuliskan "Politik adalah sejarah masa kini dan sejarah adalah politik masa lampau. Sejarah identik dengan politik, sejauh keduanya menunjukkan proses yang mencakup keterlibatan para aktor dalam interaksi dan peranannya dalam usaha memperoleh apa, kapan dan bagaimana.

3. Sejarah Mentalitas



Sejarah mentalitas memiliki cakupan yang luas. Sejarah mentalitas muncul pada 1960-an dan 1970-an sebagai reaksi terhadap determinisme. Perhatian utamanya adalah manifestasi yang mencakup ide, ideologi, orientasi nilai, mitos serta segala struktur kesadarannya. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan faktor apa yang mendorong terjadinya suatu peristiwa. Kata kunci untuk pertanyaan ini adalah ideologi, mitos, etos, jiwa, ide-ide,

mentalitas, dan nilai-nilai. Seperti contoh kaum marxis meletakkan kesadaran sebagai bangunan atas (*superstructure*) yang tidak mempunyai eksistensi sendiri, tetapi ditentukan oleh struktur atau bangunan bawah, yaitu struktur (basis) ekonomi. Orang tidak bebas berkesadaran, sebab kesadarannya ditentukan oleh kondisi material, mentalitas manusia hanyalah bawahan dari kondisi materialnya. Sejarah mentalitas melihat mentalitas sebagai fakta sosial, merdeka dari determinisme apa pun.

Adapun definisi dari sejarah mentalitas menurut Michele Vovelle adalah sejarah ketaksadaran kolektif, sejarah tentang mentalitas yang pra-verbal dan pra-refleksif. Dan secara umum sejarah mentalitas dapat diartikan sebagai sejarah yang mengkaji aspek kepercayaan dan sikap-sikap manusia pada masa lalu. Sejarah mentalitas adalah disiplin sejarah yang mengkaji kepribadian kelompok. Sejarah mentalitas merupakan sebuah kemungkinan yang tidak jauh dari jangkauan ini dapat dilihat bahwa sejarah mentalitas itu:

- a. Dekat dengan tingkat kesadaran masyarakat.
- b. Sumber sejarah mentalitas tersedia dengan mudah.
- c. Sejarah mentalitas tidak memerlukan sumber asing

Yang menjadi tema dalam penulisan sejarah mentalitas adalah revolusioner, kontra revolusioner, orang-orang militan, kaum-kaum anarkis, perbanditan, pelacuran, petualangan, pembunuhan, kriminalitas, konflik kota-

desa, bunuh diri, ketakwarasan, budaya populer, penindasan wanita, kekerasan, aborsi, homo seksualitas dan kematian(sikap, seni dan upacara).

Dalam penulisan sejarah mentalitas terdapat pendekatan yang khusus, pendekatan tersebut yaitu *verstehen* dan *imajinasi sejarah*.

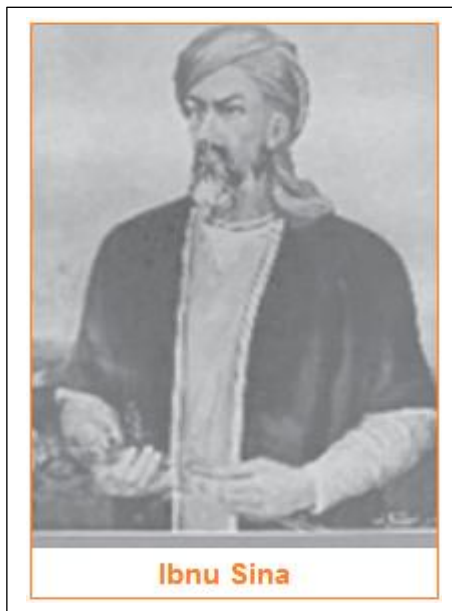
1. Verstehen

Wilhelm Dilthey menggunakan *verstehen* sebagai jalan untuk memahami (bukan menrangkan) sejarah. Sebab, aktor sejarah adalah manusia yang berfikir dan merasa, kita harus memahami perilaku pelaku sejarah sebagai mana pelaku itu sendiri memberi makna perbuatannya, harus menemukan “*subjectif mind*”, makna *subjectif* dan tafsir *subjectif* pelaku sejarah.

2. Imajinasi Sejarah

Imajinasi sejarah adalah kamera yang sanggup membuat gambar seperti aslinya, mempunyai kekuatan *evocative* atau (merangsang, menggoda), bukan hanya *ornamental* tetapi *strutural*.

4. Sejarah Intelektual



Sejarah intelektual ialah sejarah pemikiran bersifat tematik. Bidang sejarah intelektual ini telah lama ada pada zaman Greek yang bertumpu kepada aspek-aspek agama seperti Kristian dan Islam sebelum abad ke-19 Masehi. Konsep sejarah pemikiran sama dengan sejarah filsafat yaitu kajian mengenai pemikiran manusia. Namun sejarah pemikiran masih mempunyai perbedaan dari sudut tumpuan kajian. Tumpuan kajian sejarah filsafat lebih bersifat khusus dan dikaitkan dengan pemikiran manusia di peringkat yang tinggi. Sedangkan tumpuan sejarah pemikiran pula lebih bersifat umum dan melibatkan tahap pemikiran manusia di peringkat biasa dan sederhana.

Dengan kata lain, apa yang dikaji dalam sejarah pemikiran adalah merangkum gagasan-gagasan politik, sosial, ekonomi, pendidikan, kebudayaan dan lain-lain. Dan yang terpenting ialah adanya kesan dan pengaruh gagasan tersebut terhadap pemikiran, tindakan dan perkembangan masyarakat manusia.

Berpikir merupakan salah satu kegiatan manusia yang sudah dilakukan sejak manusia ada. Hasil-hasil pemikiran manusia pada masa lampau merupakan kajian dari sejarah intelektual. Pemikiran-pemikiran yang lahir dari kegiatan manusia di masa lalu memiliki berbagai tema. Tema-tema tersebut menyangkut pemikiran filsafat, politik, ekonomi, agama dan yang lainnya. Pemikiran filsafat Yunani pertama kali berkembang di Yunani berabad-abad yang lalu. Hasil-hasil pemikiran filsafat Yunani ini, kemudian dikembangkan oleh para filsuf Islam pada abad ke-7 dan ke-8, sehingga pada masa ini dunia Islam mengalami kejayaan. Terjadi kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, seperti ilmu kedokteran, kimia, matematika, bahasa, dan yang lainnya. Kemajuan ilmu pengetahuan di dunia Islam pada saat itu dapat ditulis menjadi sebuah penulisan sejarah

intelektual. Untuk melihat sejarah intelektual dunia Islam, maka harus melacaknya ke belakang pada perkembangan filsafat di Yunani.

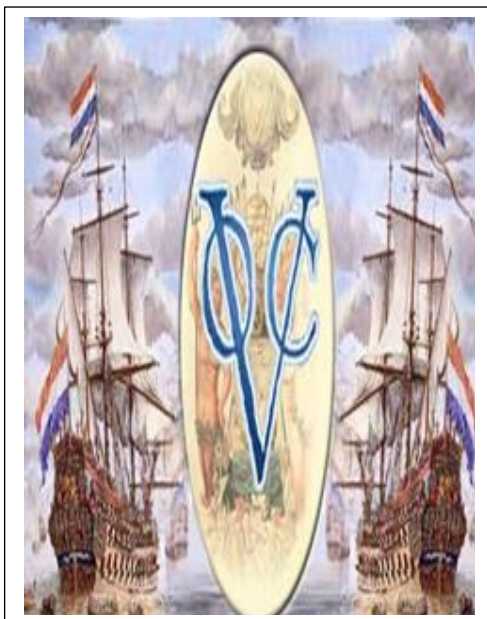
Begitu pula sejarah perkembangan ilmu pengetahuan di Barat. Ilmu pengetahuan di Barat berkembang terutama setelah abad pertengahan. Untuk melihat bagaimana perkembangan ilmu pengetahuan di Barat, maka harus dilacak ke belakang, yaitu perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Yunani. Orang-orang Barat pada masa itu banyak mempelajari pemikiran-pemikiran dari para cendekiawan Muslim, seperti ilmu kedokteran dari Ibnu Sina, sehingga di Barat nama Ibnu Sina dikenal dengan sebutan Avicena. Kajian tentang perkembangan ilmu pengetahuan di Barat dapat merupakan tema dalam sejarah intelektual

Hakikat sejarah intelektual pada dasarnya menekankan pada alam pikiran manusia pada masa lalu. Alam pikiran itu mempunyai struktur yang lebih langsung terhadap perbuatan manusia daripada struktur sosial ekonomi. Jadi sejarah intelektual adalah mempelajari ide-ide yang mempengaruhi kehidupan masyarakat bangsa dan negara.

5. Sejarah Ekonomi

Sejarah ekonomi adalah cabang sejarah yang paling sesuai dengan teknik-teknik kuantitatif sehingga dianggap sebagai sains atau ilmu sosial. Substansi materi sejarah ekonomi - produksi barang dan jasa, pekerjaan, penghasilan, harga dapat diukur (dihitung). Ada dua aliran dalam sejarah ekonomi modern yaitu mazhab Prancis Annales dan sejarah ekonomi baru. Sejarah agraria mencakup sejarah pertanian, sejarah petani, sejarah pedesaan.

Sejarah ekonomi Indonesia terbentuk atas lokasi geografisnya yang terletak diantara persilangan samudera dan benua dunia. Sumber daya alam yang melimpah berupa hasil tani dan bumi serta penduduk yang tinggal dipenjuruk kepulauan yang membentuk dasar dari perkembangan Negara Indonesia. Munculnya kontak dengan perdagangan internasional melalui mitra asing yang datang untuk berdagang juga ikut berperan penting dalam perkembangan Indonesia berupa kedatangan pedagang dari India, China, Arab dan Eropa yang ikut mengeksplorasi rempah-rempah.



Pada awal abad ke-17, Vereenigde Oostindische Compagnie, salah satu perusahaan multinasional pertama dalam dunia, sejarah telah mendirikan basis operasional mereka di kepulauan Indonesia untuk memonopoli perdagangan rempah-rempah dunia. Pada tahun 1800, Hindia Belanda merupakan salah satu negara terbesar yang menerima manfaat finansial dari monopoli perdagangan komoditas nusantara di pasar internasional melalui hasil tani seperti kopi, teh, kina, karet dan minyak sawit, hasil bumi seperti minyak, batubara, timah dan tembaga. Pada awal abad ke-21, Indonesia berkembang menjadi kekuatan ekonomi terbesar di Asia Tenggara, sekaligus

sebagai kekuatan ekonomi negara berkembang dunia, mengantarkan Indonesia menjadi anggota G-20 dan masuk sebagai negara industri baru.

6. Sejarah Agraria



Sejarah mencakup sejarah pertanian, sejarah petani, sejarah pedesaan. Pada umumnya yang terdapat dalam buku sejarah berisi tentang cerita perang dan perebutan kekuasaan, tindakan manusia yang penuh kekerasan dan kekejaman, kepahlawanan dan penghianatan. Sedangkan uraian mengenai kehidupan masyarakat sehari-hari jarang sekali dimuat ataupun dibahas. Padahal sebagian besar masyarakat tidak ikut aktif dalam kejadian-kejadian besar. Orang-orang tersebut kebanyakan hanya bekerja, makan dan tidur. Bagi mereka peristiwa yang penting adalah kelahiran, perkawinan dan kematian. Sebelum terjadinya revolusi industri, pertanian merupakan sumber pokok dari kehidupan mereka. (kartodirjo.1992)

7. Sejarah Kebudayaan



Candi Prambanan

Upacara Sekaten

Sejarah kebudayaan mencakup ruang lingkup yang sangat luas,. Semua bentuk manifestasi keberadaan manusia berupa bukti atau saksi seperti fakta benda, fakta mental dan fakta hubungan sosial yang termasuk dalam kebudayaan.

Semua perwujudan berupa struktur dan proses kegiatan manusia menurut dimensi ideasional, etis, dan estetis adalah kebudayaan (Kartodirjo.1992).

Sering kali, ilmu tersebut memfokuskan diri untuk mempelajari fenomena yang dilakukan oleh para masyarakat biasa seperti : karnaval, ritual publik, pertunjukan kebudayaan dan cerita, pembacaan puisi, dan bentuk verbal lainnya; evolusi budaya dalam hubungan manusia (ide, ilmu pengetahuan, seni, teknik); dan ekspresi budaya mengenai pergerakan sosial seperti nasionalisme.

Selain itu juga meneliti mengenai konsep sejarah seperti kekuasaan, ideologi, kelas sosial, budaya, identitas budaya, tingkah laku, ras, persepsi dan metode sejarah baru seperti narasi anggota tubuh. Banyak studi mempertimbangkan adaptasi budaya tradisional untuk media massa (televisi, radio, koran, majalah, poster, dan sebagainya.), dari media cetak hingga film dan untuk sekarang, internet.

Dilihat dari segi bentuknya, kebudayaan itu mempunyai tiga segi, yaitu:

- (1) Artifact, yang menyangkut peninggalan-peninggalan fisik seperti bangunan-bangunan kuno, arca, tulisan kuno, dan sebagainya;
- (2) Mentifact, yang menyangkut pikiran-pikiran, kenang-kenangan, fantasi sebagai fakta mental, gagasan-gagasan, dan sebagainya;
- (3) Socifact, yang merupakan peninggalan aktivitas-aktivitas sosial, seperti; upacara-upacara adat, kebiasaan-kebiasaan masyarakat lama, proses aktivitas kolektif yang telah mengkristalisasi sebagai pranata, lembaga, organisasi, dan lain sebagainya (Kartodirdjo, 1992:154).

Di sisi lain ada juga yang menyatakan pada hakekatnya kebudayaan itu mempunyai dua segi, bagian yang tak dapat dilepaskan hubungannya satu sama lain, yaitu:

- (1) Segi kebendaan, yaitu yang meliputi segala benda buatan manusia sebagai perwujudan dari akalnyanya. Hasil-hasilnya dapat diraba.
- (2) Segi kerokhanian, terdiri atas alam pikiran dan kumpulan perasaan yang tersusun teratur. Keduanya tak dapat diraba, hanya penjelmaannya saja dapat difahami dari keagamaan, kesenian, kemasyarakatan, dan sebagainya (Soekmono, 1973a: 9).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa antara manusia dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang erat sekali. Tidak mungkin keduanya itu dipisahkan, dalam arti ada manusia pasti ada kebudayaan, atau sebaliknya. Memang binatang juga dapat meneruskan kepandaian, tetapi yang diteruskan itu hanyalah apa yang dapat diturunkan melalui jalan alam, kepandaian yang kodrati, tidak dapat mengubah bentuk barang-barang kebutuhannya, bahkan tidak dapat mengobati diri dan anaknya jika sakit. Dengan demikian sebagai insan berbudaya, manusia tidak hanya diturunkan kebawah melalui keturunannya, melainkan juga mendarat kepada orang-orang lain di sekitarnya.

Karena itulah manusia sering juga disebut "*zoon politicon*" yang artinya binatang yang hidup berkelompok. Karena pada hakekatnya manusia hidup selalu berkelompok di mana individu satu dan lainnya saling membutuhkan, termasuk melanjutkan upaya-upaya pengembangan kebudayaannya. Cara-cara meneruskan kebudayaan yang demikian hanya bisa karena manusia memiliki pengembangan bahasa melalui berbicara. Bahasa adalah alat perantara memajukan kebudayaannya.

Dengan demikian sesungguhnya bahwa pendukung kebudayaan itu bukanlah manusia-manusia individual seorang diri, melainkan masyarakat secara

keseluruhan. Masyarakat itu berlangsung terus menerus mempertahankan keberadaannya. Melalui masyarakat, individu dilatih, diajar, dan didik untuk menjadi anggota masyarakatnya. Lalu, bagaimana jika ada perubahan? Maka sesungguhnya kebudayaanapun berubah untuk menjawab kebutuhan dan tantangan jaman. Dengan demikian dalam perubahan masyarakat, selalu diikuti oleh perubahan kebudayaan, dan begitu juga sebaliknya: anasir-anasir baru di dalam kebudayaan mengadakan perubahan di dalam masyarakat.

Perkembangan yang satu senantiasa disertai perkembangan yang lainnya. Keduanya selalu bersama-sama dalam perjalannya dari masa ke masa. Jika tidak demikian, tidak dapat ada yang harmonis, masyarakat tidak dapat menjadi pendukung sepenuhnya dari kebudayaannya itu. Yang berarti tidak dapat pula kebudayaan menjadi milik yang sebenarnya dari masyarakat itu. Secara keseluruhan perubahan kebudayaan itu disebabkan oleh adanya dua macam sebab. Pertama, sebab dari dalam, dan kedua sebab dari luar. Sebab dari dalam, berarti sebab dari pendukungnya kebudayaan itu sendiri, sedangkan sebab dari luar, berarti sebab yang berasal dari luar lingkungan masyarakat itu.

Dengan demikian maka, kekuatan suatu kebudayaan sebenarnya terletak dalam kemampuannya untuk untuk mengolah segala pengaruh yang mengenainya menjadi milik sendiri dengan tidak mengacaukan sifat-sifat khusus yang menjadi pokok kebudayaan itu. Berarti pula perkembangannya tetap dapat sesuai dengan kebutuhan serta permintaan masyarakatnya pada sesuatu waktu

8. Sejarah Maritim



Perahu Pinisi

Wilayah Kepulauan Indonesia

Terdapat dua istilah yang digunakan untuk melebeli sebuah negara dilihat dari kondisi geografisnya. Pertama adalah negara pesisir atau maritim; kedua adalah negara pedalaman atau agraris. Indonesia termasuk negara maritim karena dilihat dari konstruksi kewilayahannya, yang terdiri dari 17.000 buah pulau dan garis pantai sepanjang sekira 81.000 km. Selain dari faktor geografis, dari faktor historis pun sejarah Indonesia identik dengan sejarah maritim.

Pentingnya penghampiran terhadap sejarah maritim sesungguhnya bukan sekedar persoalan “keadilan historiografi”, tapi lebih daripada itu. Indonesia sekarang lebih memosisikan diri sebagai negara agraris. Diversifikasi makanan

pun lebih berorientasi pada makanan agraris. Aktivitas perekonomian dan komoditas perekonomian pun lebih mengandalkan darat daripada laut. Padahal luasan wilayah Negara Republik Indonesia itu hampir dua per tiganya adalah lautan.

Realitas lain menunjukkan gejala kritis dalam berbagai hal. Misalnya saja berkurangnya luas lahan sawah akibat dari perubahan fungsi lahan tanah. Hal ini berimplikasi banyak, salah satunya adalah potensi krisis pangan. Perbandingan ketersediaan lapangan kerja dengan jumlah pencari kerja yang tidak seimbang. Hal ini berimplikasi pada terus meningkatnya angka pengangguran yang selanjutnya berpengaruh pada peningkatan angka kriminalitas. Selain itu, potensi terjadinya disintegrasi bangsa selalu menghantui negeri ini. Oleh karena itu, salah satu solusi mengatasi berbagai persoalan bangsa adalah memberi perhatian yang wajar dan proporsional terhadap sektor maritim. Bahkan ada yang mengusulkan agar Indonesia menjadi negara maritim, bukan negara agraris lagi.

Bila hal itu disepakati maka untuk membangun negara bahari diperlukan landasan budaya dan nilai bahari yang kuat. Untuk membangun “Indonesia Baru” sebagai negara bahari peran sejarah maritim sangat penting. Melalui pengkajian terhadap sejarah maritim diharapkan terjadi penanaman nilai-nilai budaya bahari dan memperkuat integrasi bangsa. Dikaitkan dengan kepentingan praktis, sejarah maritim dapat mengungkap setidaknya dua persoalan. Pertama seberapa jauh nilai-nilai integrasi bangsa ditanamkan dalam jiwa segenap generasi muda bangsa Indonesia. Kedua adalah sosialisasi dan enkulturasi nilai-nilai budaya bahari kepada segenap anak bangsa. Baik secara historis maupun geografis, Indonesia merupakan negara bahari, maka unsur kalautan menjadi bagian yang *inheren* dalam sejarah Indonesia. Unsur paling penting sebagai substansi sejarah maritim adalah keseimbangan antara unsur ekspansi (perkembangan) dan integrasi dalam setiap fenomena dan proses historis.

Segi ekspansi banyak menyangkut soal perkembangan dan kemajuan yang dicapai oleh suatu komunitas tertentu baik sebagai kesatuan geografis maupun kesatuan politis. Aspek perkembangan dan kemajuan itu mengacu ke “muncul, berkembang, dan runtuhnya” kesatuan-kesatuan politik yang menyebar di wilayah kepulauan Indonesia. Integrasi mengacu pada proses pembentukan jaringan yang merefleksikan interrelasi di antara unsur-unsur sosial dalam masyarakat atau interkomunikasi lintas budaya masyarakat Indonesia.

Dalam hubungan ini perlu dikaji rute perdagangan dan hubungan antar pusat-pusat perdagangan (pasar), arah perdagangan, komoditas yang diperdagangkan, dan sebagainya yang semua itu dapat menggambarkan sebuah jaringan; sedangkan jaringan sendiri merupakan faktor mendasar dari proses integrasi. Dengan demikian jaringan ini melibatkan pusat-pusat perdagangan (kota-kota pelabuhan) yang merupakan titik-titik simpul jaringan perdagangan maritim. Skala besaran atau luasan jaringan perdagangan sangat bervariasi, bergantung pada mobilitas barang, modal, dan tenaga kerja di antara daerah dan pelabuhan (Sulistyo, 2009).

9. Tujuan dan makna belajar masa lalu

Tujuan dan Makna Belajar Masa Lalu. Media ini diharapkan dapat membantu kalian dalam mengamati, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data lanjutan, mengasosiasi serta mengkomunikasikan hasil analisis dalam bentuk mengenai pengertian ilmu sejarah, objek ilmu sejarah, sumber ilmu sejarah, peristiwa sejarah, tema-tema kajian ilmu sejarah, tujuan dan makna belajar masa lalu.

Mempelajari sejarah adalah mempelajari masa lalu. Namun bukan berarti mempelajari masa lalu tidak ada gunanya. Seringkali kita mendengar ungkapan “Belajarlah dari Sejarah”. Adanya kemiripan peristiwa sejarah yang pernah terjadi pada masa lalu dengan peristiwa sejarah yang terjadi sesudahnya seharusnya membuat kita lebih bijak dalam menyikapinya. Di dalam kisah sejarah terdapat nilai-nilai atau makna tertentu. Misalnya upaya kerja keras, rela berkorban demi nusa bangsa para tokoh sejarah. Dalam hal ini sejarah dapat memberikan inspirasi bagi kita.

Berikutnya dalam mempelajari sejarah kita memperoleh kesenangan berupa

lawatan spiritual ke masa silam. Dengan membaca buku sejarah, kita dapat melihat dan mengetahui berbagai peninggalan unik serta peradaban masa silam. Di sini sejarah memberikan nilai guna kesenangan (rekreatif) bagi mereka yang mempelajarinya (Munajat 2004:5).

Kegunaan sejarah secara praktis dapat dibagi dua yaitu tujuan secara intrinsik dan ekstrinsik. Secara intrinsik, sejarah berguna untuk pengetahuan. Secara intrinsik ada empat guna sejarah yaitu sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau, sejarah sebagai pernyataan pendapat, dan sejarah sebagai profesi (Kuntowijoyo 2001:20)

Sejarah tidak hanya memiliki nilai guna secara teoritis, tetapi juga memiliki kegunaan praktis. Kegunaan sejarah secara praktis dapat dibagi dua yaitu tujuan secara intrinsik dan ekstrinsik.

1. Secara **intrinsik**, sejarah berguna untuk pengetahuan. Secara intrinsik ada empat guna sejarah yaitu sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau, sejarah sebagai pernyataan pendapat, dan sejarah sebagai profesi (Kuntowijoyo 2001:20). Tujuan belajar sejarah juga berkaitan dengan pengembangan pengetahuan, pemahaman, wawasan mengenai berbagai peristiwa yang terjadi baik di tanah air maupun di luar tanah air, pengembangan sikap kebangsaan dan sikap toleransi.
2. Secara **ekstrinsik** sejarah dapat digunakan sebagai liberal education yang mempersiapkan pelajar secara filosofis. Di sini sejarah memiliki manfaat untuk pendidikan moral, pendidikan penalaran, pendidikan politik, pendidikan kebijakan, pendidikan perubahan, pendidikan masa depan, pendidikan keindahan. Sejarah dipelajari karena keinginan untuk meneladani moral yang dijunjung para tokoh, pelaku sejarah dalam kisah sejarah. Ada pula yang mempelajari sejarah karena berhubungan dengan penalaran di mana setiap peristiwa sejarah memiliki multidimensi baik berupa pendorong terjadinya peristiwa maupun proses terjadinya peristiwa.

Dalam konteks yang lebih luas, manfaat mempelajari sejarah dalam kehidupan masyarakat berikut ini :

1. Memberi Kesadaran Waktu

Kesadaran waktu adalah kesadaran bahwasanya kehidupan dengan segala perubahan, pertumbuhan, dan perkembangannya terus berjalan melewati waktu. Kesadaran itu dikenal juga sebagai kesadaran akan adanya gerak sejarah. Kesadaran tersebut dalam memandang peristiwa sejarah sebagai sesuatu yang terus bergerak dari masa silam sampai masa kini dan berlanjut ke masa depan



2. Memberikan teladan yang baik

Mempelajari sejarah, khususnya kisah tokoh-tokoh besar, baik yang tertulis dalam biografi maupun dalam otobiografi memberikan pelajaran yang baik bagi kita. Sikap dan perjuangan mereka memberikan keteladanan yang baik, sehingga nama dan perjuangannya patut kita kenang hingga kini. Itulah sebabnya Bung Karno pernah berkata, “ Bangsa yang besar adalah bangsa yang bisa menghargai jasa-jasa pahlawannya”.

3. Memberi Pelajaran yang baik

Sering kali kita mendengar bahwa pengalaman atau sejarah adalah guru yang baik. Konfutsu mengatakan, bahwa sejarah mendidik kita supaya bertindak bijaksana, sedangkan Cicero seorang negarawan dan sejarawan Romawi, pernah mengutarakan pendapatnya yang terkenal, “*History ist Magistra Vitae*” yang artinya Sejarah adalah guru bagi kehidupan.

4. Memperkokoh Rasa Kebangsaan

Suatu bangsa adalah suatu kelompok sosial yang ditinjau dari berbagai segi memiliki banyak perbedaan. Terbentuknya suatu bangsa disebabkan adanya kesamaan sejarah besar dimasa lalu dan adanya kesamaan keinginan untuk membuat sejarah besar bersama dimasa yang akan datang. Sebagai contoh, bangsa Indonesia sejak jaman pra aksara telah memiliki kesamaan sejarah. Selanjutnya memiliki jaman keemasan pada jaman Sriwijaya, Mataram Hindu Budha, dan Majapahit. Setelah itu bangsa Indonesia berada pada jaman penjajahan. Perjalanan sejarah bangsa Indonesia tersebut menjadi ingatan kolektif yang dapat menimbulkan rasa solidaritas dan mempertebal semangat kebangsaan.

5. Memberikan Ketegasan Identitas Nasional dan Kepribadian suatu bangsa

Identitas dan kepribadian nasional suatu bangsa terbentuk dari keseluruhan pengalaman sejarah suatu bangsa tersebut. Hal ini dikarenakan setiap bangsa memiliki pengalaman sejarah yang berbeda, sehingga kepribadian dan identitas suatu bangsa berbeda pula. Oleh karena itu, kepribadian seseorang atau suatu bangsa sering kali dikatakan unik atau khas. Dengan mempelajari sejarah akan semakin jelas mempertegas identitas nasional dan kepribadian suatu bangsa.

6. Sumber Inspirasi

Sejarah berupaya merekam aktifitas manusia pada masa silam. Pengetahuan dan cita-cita masa lampau dapat menjadi sumber inspirasi bagi manusia dalam rangka menumbuhkan cita-cita masa depan.

7. Sarana Rekreatif

Sejarah dalam bentuk kisah seringkali menjadi sumber bacaan yang mengasikkan karena merupakan kisah nyata yang menarik dengan gaya Bahasa yang memikat. Karya sejarah yang demikian dapat menghibur karena dapat menimbulkan suasana hati yang menyenangkan. Karya –karya sejarah yang menarik ditulis dengan gaya sastra, seperti *Hulubalang raja*, *Surapati*, dan *La Hami* karya Nur Sultan Iskandar yang diterbitkan oleh Balai Pustaka.

Di lain sisi pemahaman atas peristiwa sejarah dimanfaatkan untuk kepentingan politik, mengkaji suatu kebijakan, memahami perubahan, merancang atau merencanakan sesuatu untuk masa depan. Bagi disiplin ilmu lain, misalnya ilmu sosial, sejarah dapat digunakan sebagai ilmu bantu untuk memahami suatu kondisi sosial yang menjadi bagian dari suatu peristiwa di masa silam.

C. Rangkuman

1. Obyek kajian sejarah antara lain sejarah sosial, sejarah politik, sejarah mentalitas, sejarah intelektual, sejarah ekonomi, sejarah agraria, sejarah kebudayaan, sejarah maritim, sejarah geografi, sejarah militer, sejarah perempuan, sejarah diplomatik, sejarah pendidikan, sejarah ilmu pengetahuan.
2. Sejarah sosial adalah penulisan sejarah yang menempatkan masyarakat sebagai bahan kajian. Penulisan sejarah sosial memerlukan usaha untuk membuat kerangka utuh mengenai masyarakat secara keseluruhan
3. Sejarah politik adalah narasi dan analisis peristiwa, gagasan, gerakan, organ pemerintahan, pemilih, partai, dan pemimpin politik. Sejarah politik saling terkait dengan bidang kajian sejarah lainnya, terutama sejarah diplomasi, juga dengan sejarah konstitusi dan sejarah publik.
4. penulisan sejarah mentalitas adalah revolusioner, kontra revolusioner, orang-orang militan, kaum-kaum anarkis, perbanditan, pelacuran, petualangan, pembunuhan, kriminalitas, konflik kota-desa, bunuh diri, ketakwarasan, budaya populer, penindasan wanita, kekerasan, aborsi, homo seksualitas dan kematian(sikap, seni dan upacara).
5. Sejarah Intelektual merupakan sebuah paradigma yang menarik untuk diaplikasikan dalam program-program penelitian yang menaruh perhatian pada pelacakan tafsirtafsir (interpretations) atas suatu ide atau konsep yang muncul dalam kurun waktu tertentu di masa lalu.
6. Sejarah ekonomi adalah cabang sejarah yang paling sesuai dengan teknik-teknik kuantitatif sehingga dianggap sebagai sains atau ilmu sosial. Substansi materi sejarah ekonomi - produksi barang dan jasa, pekerjaan, penghasilan, harga dapat diukur (dihitung)
7. Sejarah mencakup sejarah pertanian, sejarah petani, sejarah pedesaan. Pada umumnya yang terdapat dalam buku sejarah berisi tentang cerita perang dan perebutan kekuasaan, tindakan manusia yang penuh kekerasan dan kekejaman, kepahlawanan dan penghianatan
8. Kegunaan sejarah secara praktis dapat dibagi dua yaitu tujuan secara intrinsik dan ekstrinsik. Secara intrinsik, sejarah berguna untuk pengetahuan. Secara intrinsik ada empat guna sejarah yaitu sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau, sejarah sebagai pernyataan pendapat dan sejarah sebagai profesi.

D. Latihan Soal

I. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan memberikan uraianmu !

1. Sejarah memiliki beberapa manfaat , salah satunya Mempertegas identitas Nasional, jelaskan makna pernyataan tersebut!

II. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan memilih salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Perhatikan pernyataan berikut !
 - 1) Memberikan kesadaran waktu
 - 2) Memperkokoh rasa kebangsaan
 - 3) Menyadarkan jati diri manusia
 - 4) Memberikan ketegasan identitas nasional
 - 5) Membawa kenangan masa laludari pernyataan di atas arti penting sejarah dalam kehidupan manusia dalam masyarakat adalah
 - A. (1) dan (2)
 - B. (1) dan (3)
 - C. (2) dan (4)
 - D. (3) dan (5)
 - E. (4) dan (5)

2. Sejarah selalu mengikuti perkembangan gerak kemajuan manusia serta kebudayaannya. Hal ini menunjukkan bahwa sejarah merupakan ilmu yang bersifat
 - A. dinamis
 - B. stagnan
 - C. tetap
 - D. mutlak
 - E. mundur

3. Pada saat kita membaca buku *Kuantar ke Gerbang* karangan Ramadhan K.H., yang mengisahkan masa lalu Ibu Inggit dengan Bung Karno. Kita seperti membaca sebuah novel yang sangat menghibur, dalam hal ini sejarah dapat memberikan manfaat
 - A. edukatif
 - B. inspiratif
 - C. rekreatif
 - D. imajinatif
 - E. rekonstruktif

4. Seseorang mempelajari sejarah pada mulanya berangkat dari kecenderungan membangkitkan masa lalu untuk dibaca lagi dan dicari unsur-unsur yang berguna untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan seseorang mempelajari sejarah adalah
 - A. fakta sejarah digunakan sebagai argumentasi untuk meyakinkan orang
 - B. kehidupan merupakan proses yang bertumpu pada warisan masa lalu
 - C. mengenal pengetahuan, pengalaman, dan kebijakan antargenerasi
 - D. kehausan yang muncul untuk mengetahui apa yang tidak diketahui
 - E. manusia dimanapun tidak boleh melupakan akar budayannya